



'Pakkebua' Batu': Pengrajin Batu, Kerajinan, dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap

Zulkifli

Majelis Daerah Korps Alumni HMI (MD-KAHMI) Kabupaten Sidenreng Rappang

Email: sul.sukses@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Mountain rock;
craftsmen; crafts;
economy;
environment;
health.

How to cite:

Zulkifli. (2017).
'Pakkebua' Batu':
Pengrajin Batu, Kerajinan,
dan Dampaknya Terhadap
Masyarakat di Desa
Allakuang,
Kecamatan Maritengngae,
Kabupaten Sidrap.
*Etnosia: Jurnal Etnografi
Indonesia*, 2(2), 201-219.

ABSTRACT

The existence of mountain rock has become a grace for people in Desa Allakuan, particularly for craftsmen, and has been used by others from different part of Sidrap. This article aims to explore the craftsmen's activities and the impacts of such activities toward the surrounding society, particularly towards craftsmen themselves. The result shows that craftsmen are hereditary work. Children are introduced and get involved in such kind of work together with their fathers since childhood. As the result, they are accustomed to such kind of work, and from one generation to another and this has impacted on their motivation to continue their study. However, their perception about being craftsmen is rather ambivalent, as a grace as well as a trap since their level of education is low and they do not have other skill to make money. Therefore, they very much depend on the mountain rock as the basic materials for crafts (by combining between traditional and modern technology) and for construction. Despite the fact that this has become the main source of income, it is follow by some negative impact on the environment and public health. The former is related to the mountain rock digging using heavy equipment without considering the balance between the exploitation of natural resources and its maintenance as well as occupational health and safety (K3). The latter is associated with the dust resulted from using carving machine.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sebelum memasuki abad ke 16, dua buah gunung yang ada di Desa Allakuang hanya nampak sebagai hutan belantara yang ternyata di kemudian hari pertama kali diketahui oleh salah seorang petani kebun yang sedang menebang pohon di kebun miliknya bahwa gunung tersebut menyimpan sumberdaya

alam berupa bebatuan yang memberi harapan bagi sebagian warga dalam pemenuhan ekonominya. Bebatuan itu kemudian oleh *Pakebbua batu* diolah menjadi produk yang membawa manfaat khususnya dalam mengolah bahan makanan mereka.

Jauh sebelum Pemerintahan Addatuang Sidenreng I (1634-1671M) yang di kenal dengan nama La Makkaraka, salah seorang warga berhasil mengolah bongkahan batu menjadi sebuah produk untuk digunakan sebagai alat menumbuk bahan makanan yang kemudian disebut sebagai lesung (*palungeng*¹). Ketika manfaatnya dalam mengolah bahan makanan telah dirasakan oleh sebagian warga yang bermukim di sekitar pengunungan di Desa Allakuang, warga lainnya turut mempelajari pengetahuan dalam hal pemahatan pembuatan lesung tersebut hingga telah banyak warga yang menciptakan produk serupa. Seiring berjalannya waktu, warga berhasil mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya hingga berhasil menciptakan produk lainnya seperti cobek, batu nisan, hingga penyangga tiang rumah. Ini kemudian menjadi cikal bakal munculnya komunitas pengrajin yang mengolah batu gunung menjadi karya bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Studi-studi yang berkaitan dengan pengrajin telah banyak dilakukan, banyak diantaranya berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin dengan melihat bagaimana program pemberdayaan yang telah ada, apa kendala yang dihadapi, dan bagaimana mengatasinya (Mursito 2013, Wardani 2011, Luthfiah 2010). Literatur lainnya berfokus pada aspek ekonomi dari keterlibatan pengrajin (Susilowati dan Setyawati 2012, Lusiana dan Kirwani 2000). Jika Susilowati dan Setyawati (2012) berkonsentrasi pada bagaimana kontribusi pendapatan pengrajin enceng gondok terhadap total pendapatan mereka di Kulon Progo, maka Lusiana dan Kirwani (2000) menitikberatkan pada tingkat kesejahteraan pengrajin sepatu di Mojokerto.

Dalam studinya tentang pengembangan kreativitas industri kerajinan batik pada tiga industri batik yang berskala kecil, menengah dan besar, Bakhtiar dkk. (2009) menemukan bahwa masing-masing skala industri memiliki keunikannya dalam pengembangan kreativitasnya. Jika industri berskala kecil dan besar memerlukan inovasi alat dan tidak bergantung pada pengrajin alat dan impor luar negeri, maka industri menengah perlu membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

¹ *Palungeng* : Istilah lokal yang di gunakan dalam menamai produk atau alat penggilingan padi yang terbuat dari batu gunung yang lazim disebut sebagai lesung

Dahulu komunitas pengrajin menggali batu gunung hanya menggunakan teknologi tradisional. Kecanggihan teknologi yang dirasakan hingga kini menjadikan komunitas pengrajin memanfaatkan pula alat berat untuk mempercepat serta memperlancar aktivitas penggalian di gunung. Ini diharapkan agar mampu memenuhi kebutuhan bahan dasar komunitas pengrajin yang saat ini telah mampu memproduksi beragam produk hasil kerajinan. Namun, aktivitas penggalian yang rutin dengan memanfaatkan alat berat dalam membantu proses penggalian menjadikan lingkungan sekitar pegunungan yang dahulu diketahui sebagai hutan kini lambat laun memperlihatkan kondisi lingkungan yang kian memperihatinkan. Komunitas pengrajin yang melakukan aktivitas penggalian mementingkan aspek ekonomi dan mengabaikan kondisi lingkungan yang berpotensi membawa malapetaka bukan saja terhadap pengrajin, tapi juga warga lainnya yang bermukim di sekitar pegunungan. Padahal, usaha pemanfaatan sumberdaya seyogyanya tetap mengacu pada upaya terpadu pelestarian fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Hartuti 2014:55).

Dua tantangan yang dihadapi dalam kaitan dengan dampak pembangunan terhadap lingkungan adalah bagaimana menjaga keberlanjutan ketersediaan sumber daya alam dan memelihara kualitas lingkungan hidup (Said 2003). Ini salah satunya ditunjukkan oleh Adi (2013) dimana kelangsungan kegiatan wisata agro di wilayah ini sangat ditentukan oleh terpeliharanya keseimbangan ekosistem dengan tetap mempertahankan keanekaragaman unsur-unsur penyusun ekosistemnya. Artikel ini menitikberatkan tidak saja pada dampak ekonomi dari aktivitas pengolahan batu gunung dan dampak lingkungan dari pengikisan batu gunung, tapi juga dampak kesehatan bagi masyarakat sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap antara bulan Januari dan Mei 2017. Desa ini dipilih karena merupakan pusat industri kerajinan tangan yang berasal dari pengolahan batu gunung.

Mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yang terdiri atas pemilik usaha, pemahat, penggali, pedagang, sopir dan tokoh

masyarakat, atau kombinasi dari berbagai profesi ini, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini:

No.	Nama	Umur (Tahun)	Profesi
1.	H. Indar	63	Pemilik usaha, pemahat, dan tokoh masyarakat
2.	H. Arafah	67	Pemilik usaha, pemahat, dan pedagang
3.	H. Ali	58	Pemilik usaha, pemahat, dan pedagang
4.	Anto	41	Pemilik usaha, pemahat, dan pedagang
5.	Zain	51	Pemilik usaha, pemahat dan sopir
6.	Tele'	42	Pemilik usaha dan pemahat
7.	Kamiseng	42	Penggali batu gunung
8.	Mammude'	48	Penggali batu gunung
9.	Dado	68	Penggali dan pemahat
10.	Saharuddin	43	Pemilik usaha
11.	Idris	27	Pemahat
12.	Irwan	29	Pemahat
13.	Lammang	45	Sopir

Dua teknik pengumpulan yang dikombinasikan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan (*observation*). Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi mengenai cikal bakal aktivitas pengrajin batu gunung, sistem pengetahuan dan teknologi pengolahan batu gunung, pemaknaan komunitas pengrajin terhadap pekerjaannya dalam mengelola batu gunung sebagai sumber daya alam, dan dampak yang ditimbulkannya. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana proses pengelolaan batu gunung sejak tahap penggalian, pengangkutan bongkahan batu dari gunung ke lokasi pemahatan serta proses pemahatan hingga menghasilkan produk kerajinan batu.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan ditelaah secara seksama. Kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul yang meliputi asal-muasal pengrajin, ragam pengrajin, karya yang dihasilkan, teknologi kerajinan yang dibuat, dampak ekonomi terhadap pengrajin dan dampak lingkungan dari pengikisan batu. Ini kemudian diikuti dengan pengkodean dari tema-tema tersebut.

Izin penelitian diperoleh dari kantor UPT P2T, BKPM Provinsi Sulawesi Selatan dan Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai instansi yang melayani pendelegasian wewenang di bidang perizinan sesuai Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1/2017.

3. Pengrajin Batu Gunung

Pengrajin batu gunung, yang secara lokal disebut dengan istilah *pakkebua batu*, merupakan istilah yang digunakan terhadap mereka yang beraktivitas sebagai pengolah batu gunung menjadi karya hasil kerajinan terdiri atas: pemilik lahan galian (penyedia wadah dan fasilitas aktivitas penggalian di gunung); *pakkali/palloole* (pelaksana aktivitas penggalian batu di gunung yang menghasilkan potongan-potongan dari bongkahan batu hasil galian yang memiliki bentuk yang tidak beraturan (*koobik*) dan bahan baku kerajinan yang telah memiliki bentuk hasil pembelahan dari bongkahan-bongkahan batu gunung yang dikelola kembali menjadi sebuah produk (*loolee*) sebagai bahan baku untuk produk hasil kerajinan; pemilik usaha kerajinan tangan (yang berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan untuk pemahat/pengrajin); pemahat (pengrajin yang memproduksi produk kerajinan); pedagang (aktor yang mendistribusikan hasil kerajinan kepada konsumen); sopir (yang berperan sebagai aktor yang mengangkut bongkahan atau hasil kerajinan dari gunung ke tempat pemahatan atau dari tempat pemahatan ke lokasi perdagangan).

Di masa lampau, mata pencaharian warga hanya bergantung pada komoditi pertanian dan perkebunan. Tele' (42 tahun), pemilik usaha sekaligus pemahat, menambahkan bahwa pengolahan sawah pertanian saat itu hanya bisa di laksanakan sekali dalam setahun warga belum memahami strategi irigasi, sehingga pengairan sawah semata diharapkan dari air hujan (*wae bosimi narennuang*). Saat ini telah ada sumur bor, pompa air, sehingga air mudah mengalir (*manyamenni nola wae*) ke sawah dan mereka dapat menanam dua kali setahun (*weddinni wekka dua maggalung taue*). Ketika musim kemarau tiba, warga yang memiliki kebun memanfaatkan waktu mereka dengan mengolah kebun dengan tanaman yang cocok untuk saling menutupi tempat mencari makan mereka (*pasirapi'i akkinanrengenna*).

Aktivitas lainnya adalah bermain layangan di sawah saat sedang musim kemarau sebagai bentuk aktivitas sosial mereka untuk menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara mereka. Hal tersebut terbangun guna menjaga dan meningkatkan relasi sosial, terutama saat musim tanam tiba, mereka bergiliran untuk saling membantu menanam padi di sawah. Ketika gerilya masih merajalela (*engka gorella*),² mereka saling menjaga satu sama lain, ke sawah berkelompok dan kembali sebelum gelap.

² *Gorella* adalah sebutan bagi sekelompok orang yang kerap meresahkan penduduk dengan aksinya yang sering merampas barang berharga warga bahkan tak segan membunuh warga jika ada yang melawan.

Pertimbangan jauhnya jarak antara sawah dengan pemukiman mereka mengharuskan warga saat itu mencari aktivitas tambahan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pokok keluarga karena yang saat itu dalam tarap kemiskinan. Warga kemudian kebanyakan mengisi waktu mereka dengan aktivitas memahat bongkahan batu menjadi sebuah karya yang kelak dibarter dengan bahan makanan, pakaian maupun dengan uang. Ketersediaan sumberdaya alam berupa gunung untuk diolah menjadi telah kekuatan ekonomi tersendiri dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi warga saat itu. Produk hasil kerajinan mereka kemudian dipikul menggunakan kuda ke daerah lain untuk di barter dengan bahan makanan, pakaian maupun dengan uang.

Sejak kecil warga sekitar telah mampu menghasilkan uang sendiri melalui kegiatan pembuatan kerajinan. Kondisi di zona nyaman ini terbawa hingga dewasa. Jika umumnya pendidikan formal anak terhambat akibat himpitan ekonomi, maka di antara komunitas pengrajin batu di Desa Allakuang, keterlanaan mencari uang justru membuat anak-anak malas bersekolah (baca, misalnya, Winkel 1996:257).

Dalam kaitan dengan ini Pak Dado (68 tahun), yang seorang penggali dan pemahat, menjelaskan bahwa sejak dulu anak-anak sejak kecil diajarkan saling bekerjasama (*sibali reso*) dengan bapaknya hingga mereka beranjak remaja. Idris (27 tahun), misalnya, yang seorang pemahat, mengungkapkan bahwa sejak kecil ia sudah belajar memahat hingga mampu menghasilkan uang sendiri. Ia merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai pemahat, sehingga ia tidak berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena sudah merasakan enaknyanya memiliki penghasilan.

Selain kurang/tidak adanya lahan pertanian yang dimiliki atau yang diwariskan oleh orang tua, sehingga mereka bertahan atau tidak ingin beralih ke profesi lain yang belum tentu menjanjikan penghasilan yang lebih baik. Irwan (29 tahun), misalnya, lebih memilih bertahan menjadi seorang pemahatketimbang mencari penghasilan melalui profesi lain yang belum tentu meningkatkan penghasilannya sebagai pengrajin. Anto (41 tahun) menambahkan bahwa terbatasnya keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka kesulitan untuk beralih dan mencoba profesi lain, sehingga kebanyakan diantara mereka 'terperangkap' dalam profesi tersebut. Bahkan banyak pula diantara mereka yang menyatakan bahwa aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang kelak dilakoni hingga ajal tiba.

Selain menganggap profesi komunitas pengrajin sebagai aktivitas utama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, mereka menganggap pula bahwa pengetahuan serta aktivitas pengolahan batu gunung yang dilakoni merupakan anugrah dari Yang Maha Kuasa melalui ketersediaan sumber daya alam yang bisa mereka kelola. H. Ali (58 tahun) misalnya menganggap bahwa manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Alam membutuhkan pengelolaan dan pemeliharaan oleh manusia untuk kelestariannya, sementara manusia membutuhkan sumber daya alam untuk kelangsungan hidup mereka (lihat, misal, Hijang 2016:98; Rusdiana 2012:140). Mereka memaknai bahwa dalam aktifitas terhadap terdapat 'campur tangan' Tuhan terhadap rezeki yang diperoleh, sehingga sebagai ungkapan rasa syukur, mereka melaksanakan ritual selamat setiap tahunnya. Menurut Saharuddin (43 tahun), kesyukuran ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang hingga saat ini masih dilakukan dan disebut sebagai *maccerak akkaliang*³ yang rutin dilaksanakan setiap tahun di minggu terakhir bulan Maulid berdasarkan kalender Islam. Ritual kesyukuran ini dilaksanakan di lokasi lahan penggalian di gunung oleh mereka yang memiliki lahan galian.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan ambivalensi mereka terkait dengan pekerjaan yang dilakoni. Di satu sisi pekerjaan sebagai pengrajin dianggap sebagai 'perangkap'. Di sisi lain, pekerjaan ini merupakan 'anugrah' yang akan dijalani secara terus menerus.

4. Kerajinan: Dari Tradisional ke Modern

Industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan dasarnya (Indra 2012:128). Usaha industri kerajinan batu gunung di Desa Allakuang adalah usaha industri kerajinan dengan bahan baku batu gunung yang digali, kemudian dibelah, yang selanjutnya dipahat/diukir.

Pada sekitar abad ke 14-15 M, warga yang bermukim di sekitar Gunung batu Desa Allakuang belum mengenal pengetahuan tentang pemahatan, sementara mereka memerlukan suatu alat untuk menumbuk bahan makanan. Saat itu, warga hanya menumbuk di permukaan bongkahan batu yang permukaannya agak datar dengan menggunakan batu yang berukuran lebih kecil sebagai penumbuknya. Oleh karena seringnya digunakan, sehingga benturan-benturan antara batu tadi menimbulkan lubang yang semakin dalam. Saat itulah warga

³ *Maccerak akkaliang* merupakan sebuah ritual yang pada awalnya merupakan ritual yang dimaknai sebagai upaya permohonan ijin sebelum memulai aktivitas kemudian selanjutnya dimaknai sebagai kegiatan yang berwujud syukuran.

terinspirasi dan memunculkan pengetahuan tentang pemahatan. Pengetahuan tersebut kemudian di kembangkan dan diikuti oleh warga lainnya.

Menurut H. Indar (63 tahun), pemilik usaha, pemahat, tokoh masyarakat, pada awal munculnya kerajinan dari batu ini bukanlah sesuatu yang disengaja, hanya digunakan seadanya, hingga membentuk sesuatu, yang kemudian berkembang menjadi benda yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Ia menambahkan bahwa melalui proses perbenturan yang berulang-ulang antara bebatuan tersebut akhirnya memunculkan bekas yang berlubang pada batu yang di tumbuk (*engka gorokna*). Misalnya, batu yang seringkali digunakan untuk mengulek sesuatu, lama-kelamaan menjadi berlubang. Penguleknya yang semula menggunakan bongkahan batu yang ukurannya lebih kecil kemudian menggunakan kayu, saat ini batu juga telah dipahat untuk dijadikan pengulek (*namodele' toni batue*). Kemudian, mereka menemukan ide untuk memanfaatkan teknologi sederhana tersebut untuk membuat beragam peralatan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk produk yang kemudian digunakan untuk mengolah padi menjadi beras yang disebut *palungeng* (lesung) (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Lesung

Zain menjelaskan bahwa istilah *palungeng* dikenal jauh sebelum masa pemerintahan La Makkarakka yang merupakan Addatuang (gelar raja) Sidenreng I, pemegang kendali pemerintahan di abad ke 17 (1634-1671 M). Pada saat itulah bongkahan batu yang digunakan sebagai alat untuk menumbuk bahan makanan telah melalui proses pemahatan yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pengetahuan komunitas pengrajin batu gunung awalnya menggunakan metode tradisional dengan cara *trial and error* (Soekidjo 2010:10-18). Pengetahuan-

pengetahuan teknis serta teknologi yang digunakan semakin hari semakin dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi modern dalam mempermudah pekerjaan (baca, misalnya, Soekidjo 2005:50; Hasibuan 2003:244). Dahulu penggali di gunung hanya menggunakan palu, betel, linggis maupun kayu saat aktivitas penggalian. Saat merapikan areal pemahatan bongkahan, mereka hanya menggunakan kedua tangan ketika merapikan dan mengumpulkan serpihan-serpihan bongkahan batu kecil yang akan dijadikan *koobik*⁴ sebelum memanjat ke gunung untuk memulai aktivitas penggalian kembali. Setelah masuknya teknologi mulai modern (lihat **Gambar 2**), skop dan gerobak, hingga adanya *buldozer* (untuk menggali tanah timbunan), mereka juga semakin terbantu untuk merapikan dan mengumpulkan serpihan-serpihan bongkahan batu kecil yang akan dijual sebagai *koobik* maupun timbunan. Begitupun pada tahap pengangkutan bongkahan ke lokasi pemahatan. Dahulu bongkahan hanya di tarik menggunakan tali *jalampa*⁵, dengan adanya kendaraan bermotor, bongkahan batu dapat diangkat dengan menggunakan mobil, sehingga mempermudah pekerjaan mereka.



Gambar 2. Teknologi yang membantu kelompok penggali

Bagi pemahat, dahulu pemahatan hanya mengandalkan palu beserta betel dalam proses pemahatan dan pengukiran (lihat **Gambar 3**). Saat ini, dengan adanya mesin gulinda, pemahat semakin mampu meningkatkan kuantitas serta kualitas pahatan (seperti rapih, halus, dll.) dengan waktu yang lebih efisien.

⁴ *Koobik* : Potongan-potongan dari bongkahan batu hasil galian yang memiliki bentuk yang tidak beraturan

⁵ *Jalampa* : Tali yang di buat dari rangkaian sabuk kelapa



Gambar 3. Contoh teknologi tradisional dan modern kelompok pemahat

Dalam konteks ini, kemajuan teknologi memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga telah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini (baca, misalnya, Ngafifi 2014:34, Hasibuan 2003:244). Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dan pesat (baca, misalnya, Adib 2011:254; Martono 2012: 289-291).

Hingga kini, proses pewarisan pengetahuan berlangsung sejak keturunan mereka masih berusia dini dengan cara belajar dan bekerja (*learning by doing*). Meskipun demikian, pada prosesnya pengrajin pemula yang sedang mempelajari pengetahuan tentang kerajinan tetap mendapat pengawasan dari pemilik usaha sebagai pengajar serta rekan sekerja yang lebih dahulu menggeluti profesi kerajinan tersebut. H. Arafah (67 tahun), yang seorang pemilik usaha, pemahat dan pedagang, menjelaskan bahwa, mereka yang ingin mempelajari dan ingin menguasai teknik pemahatan biasanya mendapatkan pengetahuan atau keahlian serta mengembangkannya sendiri melalui proses praktek pemahatan.

Dado (68 tahun) menambahkan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut terakumulasi membentuk sebuah pengetahuan baru yang kemudian diwariskan serta dikembangkan melalui proses pembudayaan kepada keluarga serta kerabat mereka sejak dini yang hingga kini secara turun-temurun masih tetap lestari. Hal tersebut terbukti karena hingga kini, aktivitas pengelolaan

sumberdaya alam berupa batu gunung masih tetap berlangsung dan menghasilkan produk-produk hasil kerajinan tangan.

Wujud kebudayaan berupa pengetahuan-pengetahuan terwariskan saat sedang bekerja serta di sela-sela istirahat atau di saat adanya momentum tertentu, misalnya, saat melakukan kesalahan sehingga seseorang belajar dari kesalahan untuk tidak membuat kesalahan yang sama di saat berikutnya. H. Arafah menambahkan bahwa di saat itulah arahan-arahan berupa nasehat-nasehat biasanya tersampaikan. Pengetahuan tersebut kemudian dikembangkan melalui kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu (Hasibuan 2003:244).

Dahulu, proses pewarisan pengetahuan hanya terjadi di lingkup keluarga serta kerabat terdekat mereka. Saat ini, proses pewarisan pengetahuan serta kerjasama di bidang ini telah terbuka kepada mereka yang bersedia mempelajari teknik-teknik pengolahan batu atau menjalin hubungan kerjasama perdagangan produk kerajinan di lingkup mereka. Dado (68 Tahun), yang seorang penggali dan pemahat, menambahkan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut terakumulasi membentuk sebuah pengetahuan baru yang kemudian diwariskan serta di kembangkan melalui proses pembudayaan kepada keluarga serta kerabat mereka sejak dini yang hingga kini secara turun-temurun masih tetap terlestarikan. Hal tersebut terbukti karena hingga kini aktivitas pengelolaan batu gunung masih tetap berlangsung dan menghasilkan produk-produk kerajinan tangan.

Dengan adanya teknologi modern, komunitas pengrajin berusaha mengelaborasi pengetahuan serta pemanfaatan teknologi tradisional sebagai hasil pewarisan kebudayaan pada proses penggalian. Teknologi linggis, palu, tali dan betel yang selama ini dimanfaatkan oleh penggali batu, kini telah memanfaatkan *loader, excavator, bullozer* dan *soomel*⁶ (lihat **Gambar 4**) sebagai bagian dari peralatan teknologi modern dalam mempercepat serta memperlancar aktivitas penggalian. Pada proses pemahatan sampai proses pengukiran, mesin gulinda sebagai produk teknologi modern tetap di elaborasikan dengan palu serta betel.

Ini mengindikasikan bahwa dalam proses produksi, mereka tetap mengombinasikan antara teknologi tradisional dan modern dengan masing-masing keunggulan dan kekurangannya yang dapat saling menutupi satu sama lain.

⁶ *Soomel* adalah mesin pembelah bongkahan batu.



Gambar 4. Mesin *soomel* pembelah bongkahan batu

Sejak dilakoninya aktivitas pengolahan batu gunung sekitar lima abad yang lalu dan hingga kini masih bertahan bahkan telah menjadi aktivitas utama sebagian warga. Selama lima abad itu pula, dua gunung batu yang ada di Desa Allakuang terus di gali. Hasil galian tersebut diolah menjadi produk hasil kerajinan yang terdiri atas *palungeng* (lesung), cobek dan ulekan, batu nisan, *parenring* (pelengkap batu nisan), penyangga tiang rumah yang digunakan untuk bangunan rumah kayu maupun rumah batu (seperti batu untuk fondasi rumah, selokan, dll.). Selain itu, bebatuan kecil serta tanah hasil galian alat berat sering di pesan khusus dan dimanfaatkan di luar daerah untuk timbunan lahan pemukiman warga, maupun untuk timbunan perbaikan jalan.

Pengikisan dua gunung selama lima abad, yang meskipun keduanya masih berdiri kokoh, namun puncaknya telah mengalami penipisan. Ini menimbulkan pertanyaan bagaimana dampak dari aktivitas pengrajin batu gunung terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

5. Dampak: Ekonomi, Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat

Hubungan kausalitas merupakan sesuatu yang mutlak dalam setiap aktivitas manusia yang akan memunculkan beragam akibat-akibat. Di komunitas pengrajin batu di Desa Allakuang, aktivitas pengrajin, yakni mengelola sumberdaya alam (*causa primer*) merupakan sebab sehingga memunculkan akibat keuntungan maupun kerugian (*causa final*) bagi pelaku pengrajin (*causa efisien*). Sessi ini akan mendiskusikan tentang bagaimana dampak—ekonomi, lingkungan, dan kesehatan masyarakat—yang ditimbulkan dari aktivitas *pakkebua' batu* di desa tersebut.

5.1. Dampak Ekonomi

Ketersediaan sumberdaya alam yang dikelola menjadi anugrah tersendiri bagi komunitas pengrajin yang bermukim di Desa Allakuang, bahkan banyak di antara mereka yang semata-mata hanya mengandalkan profesinya sebagai pengrajin dalam aktivitas pengelolaan sumberdaya alam.

Haji Ali (58 tahun), misalnya, yang seorang pemilik usaha, pemahat, pedagang, menggambarkan bahwa pekerja pengrajin (*majjama batu*) merupakan aktivitas utama dan bahkan satu-satunya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka (*napanreangi bainena sibawa ana'na*). Ketergantungan terhadap pekerjaan sebagai *pakkebua' batu* karena kurang/tidak adanya kepemilikan lahan pertanian dan keahlian di bidang lain yang dapat memberikan penghasilan.

Selain berdampak pada sektor pemenuhan kebutuhan ekonomi warga pengrajin, terhentinya aktivitas penggalian batu gunung akan menghambat pula aktivitas pembangunan yang mengandalkan batu *koobik* sebagai bahan baku untuk fondasi bangunan. Kamiseng (42 tahun), seorang penggali batu di gunung, menyatakan bahwa kebutuhan *koobik* selama ini minimal 20 mobil/hari, sehingga tak jarang mereka yang berprofesi sebagai sopir pengangkut harus rela menunggu berjam-jam untuk mendapatkan muatan *koobik* untuk diantar ke lokasi bangunan. Jika tidak mendapatkan muatan *koobik* bagi sopir pengangkut *koobik* dalam sehari berarti, tak ada pula penghasilan yang diperoleh.

Dalam komunitas *pakkebua' batu*, ada relasi perdagangan yang terjalin. Pemilik lahan galian yang mempekerjakan penggali, menjual bongkahan batu yang telah di gali tersebut kepada kelompok pemahat serta serpihan/bongkahan batu *koobik* kepada sopir pengangkut atau pekerja bangunan untuk dijadikan bahan pondasi bangunan gedung maupun dicampur tengan tanah sebagai timbunan lahan. Selain itu, pemahat menjual hasil pahatan mereka kepada pedagang penadah atau langsung kepada konsumen yang membutuhkan produk. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kegiatan ekonomi yang hingga saat ini masih terjalin.

Ini menggambarkan bagaimana relasi sosial (*situlung-ttulung*) dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi di antara pemilik usaha, pekerja pemahat maupun dengan pedagang sehingga aktivitas ekonomi diantara mereka cukup mengurangi beban kebutuhan hidupnya. Tak jarang pemilik usaha memberikan pinjaman atau membayarkan gaji lebih dahulu kepada tenaga

kerjanya disaat membutuhkan biaya pendidikan anak mereka atau keperluan lainnya, dan ada pula pemilik usaha kerajinan membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang dipercayakan untuk menjual produk hasil usahanya di daerah lain.

Baik/buruknya hubungan diantara mereka tergantung bagaimana etos kerja (*makanja jamanna*) dan kerjasama (*sibali reso*) diantara keduanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Ali (58 tahun). Dalam kaitan dengan ini, H. Arafah (67 tahun) menambahkan bahwa kesetiaan (*makanja taunna*) dan kejujuran (*lempu'*) adalah dua aspek penting lainnya yang mewarnai dinamika hubungan sosial diantara mereka.

5.2. Dampak Lingkungan

Eksplotasi sumber daya alam selain memberikan dampak positif (ekonomi) terhadap kehidupan masyarakat, juga memberikan dampak negatif terhadap alam itu sendiri, terutama jika masyarakat tidak diimbangi dengan pemeliharaan alam itu sendiri.

Mammude (48 tahun), penggali batu gunung, menjelaskan bahwa kubangan lubang hasil galian alat berat di gunung tidak membawa manfaat bagi warga setempat, terkecuali bagi pemilik lahan galian yang mempekerjakan tenaga kerja pengemudi alat berat yang kemudian menjual hasil galian tersebut sebagai bahan timbunan. Ia, yang juga seorang petani, ikut prihatin akibat proses penggalian alat berat yang tak terkontrol tanpa mempertimbangkan vegetasi tanah. Ia menyampaikan kekhawa-tirannya bahwa jika suatu saat terjadi pergeseran lempeng di sekitar gunung, ini dapat mengakibatkan keruntuhan dan mengancam keselamatan pekerja yang beraktivitas di lokasi itu.



Gambar 4. Kondisi terkini Gunung Allakuang

Gambar 4 diatas menampakkan kondisi terkini gunung yang selama ini memberi dijadikan sebagai sumber ekonomi komunitas pengrajin yang mulai memprihatinkan. Tekstur tanah akibat penggalian terus menerus memperlihatkan kubangan akibat pemanfaatan alat berat seperti *loader* dan *excavator* yang kurang terkendali telah mengubah bentang tanah serta menghilangkan vegetasi yang berada di atasnya. Warga yang bermukim di sekitar kaki gunung akan ikut merasakan potensi bencana yang tiap saat dapat terjadi.

Paling tidak dalam pengelolaannya, manusia tetap menjaga keseimbangan ekosistem agar tidak mengalami kerusakan yang berdampak pada timbulnya potensi malapetaka bagi makhluk hidup yang bermukim di sekitarnya. Untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup, maka pembangunan sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat manusia hendaklah mempunyai strategi yang benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor human lingkungan dengan dasar antro-ekologis-filsafati (Armawi 2013:65).

Akibat dari eksploitasi lingkungan telah menimbulkan dampak langsung kepada penggali, sebagaimana yang diceriterakan oleh Saharuddin (43 tahun), bahwa salah seorang penggali yang selamat dari maut karena tertimpa reruntuhan batu akibat proses penggalian sebelumnya yang kurang memperhatikan potensi keruntuhan batu.

Dampak lingkungan lainnya adalah pencemaran udara yang terjadi akibat penggunaan teknologi modern. Mesin gulinda dan mesin *sawmill* yang digunakan mengeluarkan debu-debu yang mengganggu lingkungan sekitarnya. Meski sudah menggunakan air yang didesain sedemikian rupa dengan menggunakan selang yang dilekatkan pada mesin gulinda untuk menekan debu yang dihasilkan oleh gesekan pisau gulinda dan pisau *sawmil* saat proses pembelahan batu, ini tetap saja masih menyisakan debu yang beterbangan yang mencemari udara. Idris (27 tahun), seorang pemahat mengakui hal tersebut tidak dapat dihindarkan, bahkan ia mengakui bahwa istrinya dalam sehari mesti minimal menyapu lantai rumah guna membersihkan debu-debu yang hinggap akibat proses pengukiran atau pembelahan batu yang menggunakan mesin.

5.3. Dampak Kesehatan Masyarakat

Selain dampak ekonomi dan dampak lingkungan, terdapat juga dampak kesehatan bagi pengrajin maupun warga yang bermukim di sekitar lokasi komunitas pengrajin.

Di kalangan kelompok pemahat, pemanfaatan mesin gulinda menghasilkan debu yang tidak saja mencemarkan udara, tapi juga mengganggu kesehatan masyarakat, terutama pemahat. Menurut Pak Anto (41 tahun), seorang pemahat sekaligus pedagang, lebih banyak menimbulkan pencemaran udara akibat debu (*awu batue*) hasil pemanfaatan mesin modern tersebut dan berdampak pada kesehatan (*nakenna lasa*) pengrajin, seperti batuk (*more-more*), sesak nafas (*poso*), dll., sehingga masyarakat harus pandai-pandai menjaga kesehatannya (*macca piarai alena*).

Pak Anto (41 tahun), menambahkan bahwa jika dibandingkan saat pemahat hanya menggunakan teknologi tradisional berupa palu dengan betel dengan kondisi, saat sekarang ini dimana kelompok pemahat telah menggunakan mesin gulinda dan mesin *sawmil*, mereka banyak yang mengalami gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja (K3), yang tidak mendapatkan perhatian dari pemilik modal. Padahal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (selanjutnya disebut UU Ketenagakerjaan).

Anto mencontohkan beberapa orang pengrajin yang tergolong masih muda telah meninggal dunia yang awalnya mengeluhkan kondisi pernafasannya (*poso*). Contoh lainnya dialami oleh Nasrullah yang juga mengalami sesak nafas dan penglihatan tidak normal akibat terkena potongan mata gulinda saat memahat. Ia akhirnya meninggal dunia dengan kondisi tersebut.

Mammude' (48 Tahun), seorang penggali batu, menceritakan potensi bahaya terhadap dirinya jika tali yang digunakan untuk memanjat tiba-tiba putus atau letak tempat mengaitkan tali di atas gunung kurang layak, sehingga tidak kuat untuk menahan beban berat saat memanjat. Jika penggali terjatuh dari ketinggian saat memanjat, ia akan mengalami kecelakaan berat, bahkan kematian. Saharuddin (43 tahun) menceritakan bahwa dahulu pernah terjadi kecelakaan kerja yang dialami oleh salah seorang penggali di gunung, yang sedang memanjat untuk menggali batu tiba-tiba jatuh karena ikatan tali yang digunakan terlepas dari tubuhnya, dan berujung pada kematiannya.

Hadirnya tenaga medis yang rutin memantau dan melayani pemeriksaan kondisi kesehatan warga yang di umumkan melalui pembesar suara mesjid sekali atau dua kali dalam sebulan cukup membantu dalam hal mengontrol kondisi kesehatan warga utamanya bagi warga yang beprofesi sebagai pengrajin. Hal tersebut sebagai upaya meminimalisir potensi penyakit dan menjaga kualitas kesehatan seperti daya tahan tubuh terhadap kelancaran aktivitas komunitas pengrajin.

5.4. Kesimpulan

Aktivitas pengelolaan sumber daya alam oleh komunitas pengrajin batu gunung telah berlangsung sebelum memasuki masa pemerintahan Addatuang Sidenreng I pada tahun 1634-1671 hingga saat ini sebagai salah satu aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup bagi warga Desa Allakuang, terutama mereka yang berprofesi sebagai pengrajin batu gunung. Sementara pengetahuan komunitas pengrajin batu gunung awalnya menggunakan metode coba-coba salah (*trial and error*), setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang terakumulasi membentuk sebuah pengetahuan baru yang diakulturasikan kepada keluarga serta kerabat terdekat mereka sejak dini yang hingga kini secara turun-temurun masih tetap terlestarikan.

Eksistensi komunitas pengrajin batu gunung dilatar-belakangi oleh kondisi sosio-ekonomi warga yang hingga kini mulai melembaga dengan beragamnya aktor-aktor yang terlibat, saling berinteraksi dan bekerjasama mengelola batu gunung sebagai sumberdaya alam menjadi produk yang bermanfaat bagi mereka maupun warga lainnya. Proses ekulturasi kebudayaan yang hingga kini masih terwariskan secara turun-temurun serta keberadaan sumberdaya alam yang dikelola menguatkan eksistensi mereka meski secara tak sadar cenderung terperangkap dalam kondisi ambivalensi antara anugerah dengan malapetaka akibat efek dari aktivitas mereka.

Perpaduan antara teknologi tradisional dan modern memberikan kontribusi besar terhadap kuantitas dan kualitas produk. Namun, perpaduan teknologi tradisional dengan teknologi modern masih diperlukan mengingat masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan yang saling menutupi.

Pengolahan batu gunung merupakan sektor ekonomi utama masyarakat di Desa Allakuang. Namun, aktivitas penggalian tanpa memerhatikan keseimbangan ekosistem lingkungan berpotensi besar mengakibatkan malapetaka terhadap masyarakat sekitar, terutama penggali batu. Pemanfaatan teknologi modern menimbulkan pencemaran udara yang mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat sekitar, terutama pemahat. Teknologi tidak saja berdampak positif terhadap aktivitas *pakkebua batu*, tapi teknologi juga menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran udara yang selanjutnya berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar terutama pemahat (seperti penyakit infeksi saluran pernafasan).

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas kerajinan merupakan sebuah sistem kausalitas yang memerlukan

manajemen strategi yang baik untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang merugikan komunitas pengrajin maupun warga sekitar. Selain itu, aspek kesehatan dan keselamatan kerja harus diperhatikan oleh pemilik modal dan pekerja itu sendiri. Oleh karenanya, diperlukan upaya dalam menumbuhkembangkan kesadaran diri sebagai manusia dalam mengelola sumber daya alam demi terciptanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam melalui upaya pengelolaan alam secara bijak. Dengan demikian, kebutuhan manusia terpenuhi, kondisi alam pun tetap terjaga dari kerusakan yang berpotensi menimbulkan bencana di kemudian hari. Kubangan atau lubang hasil penggalian dapat didisain untuk menampung air sebagai pengairan area pertanian warga yang terdapat di sekitar gunung. Selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan yang terkait dengan potensi malapetaka akibat eksploitasi sumber daya alam (gunung) dan yang terkait dengan kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adisendjaja, Hilmi Yusuf. (2003). *Analisis Dampak Pembangunan terhadap Lingkungan Suatu Tinjauan s*. Dibacakan pada Musyawarah kerja Nasional Jaringan Himpunan Mahasiswa Biologi Indonesia (JHMBI) dan Seminar Lingkungan Hidup di Bandung, 29 September 2003.
- Adi, Susetyaningsih. (2013). 'Ekologi Industri Berbasis Daya Dukung Lingkungan untuk Pengembangan Kawasan Wisata Agro di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut'. *Jurnal Kalibrasi*, 11(1):1-7.
- Armawi, Armaidly. (2013). 'Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human Ekologi dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam'. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Maret, 20(1):57-67.
- Adib, Mohammad. (2011). *Filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartuti, Purnaweni. (2014). 'Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah'. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1): 53-65.
- Hasibuan, Malayu. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hijjang, Pawennari. (2016). 'The Empowerment of the Local Knowledge in Handling and Tackling the Disasters in Sinjai Regency, *International Journal of Management and Applied Science*, Agustus, 2(8): 98-101.
- Indra, Hastuti. (2012). 'Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi, dan Strategi Pemberdayaanya pada

Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten'. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2): 127-135.

- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lusiana, Lia dan Kirwani. (2000). Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Pengrajin MELALUI peningkatan Pendapatan oleh Pengusaha Home Industri Sepatu di Dusun Genengan. Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/20801/53/article.pdf., diakses tanggal 25 November 2017.
- Luthfiah, Sri Wahidatul. (2010). 'Pemberdayaan Pekerja Wanita: Studi Kasus Pada Perusahaan Batik Madura di Desa Kotak, Kecamatan Jrengih, Kabupaten Sampang', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1): 48-62.
- Ngafifi, Muhammad. (2014). 'Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya'. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1): 33-47.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mursito, Bambang. (2013). *Pemberdayaan Pengrajin Mebel di Desa Trangsen, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo*. Disertasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusdiana. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti.
- Saile, Said. (2003). *Penegakan Hukum Lingkungan Hidup*. Jakarta: Restu Agung.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo, Notoadmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo, Notoadmodjo. (2010). *Etika & Hukum Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Susilowati, Aryani dan Setyawati, Sriadi. (2012). 'Peranan Pendapatan Pengrajin Enceng Gondok Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo', *Geo Educasia*, IV: 34-48.
- Wardani, Luki Silvia. (2011). 'Peranan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Jonegoroan di Desa Jono, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1):25-39.
- Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.